

**Analisa Ekonomi Agribisnis Cabe Merah Berdasarkan DRCR  
(Domestic Resource Cost Ratio) Di Kabupaten Karo****Posman Marpaung***Dosen Fakultas Pertanian Universitas Quality***ABSTRACT**

*This Study aims to analyze DRCR Karo Cayenne in The district as well as analyze the impact of government policies by using PAM analysis ( Policy analysis matrix) to the output component NPCO ( Nominal protection coefficient of output) and EPC ( effective protection coefficient). Results showed cayenne development in the district has a bright prospect Karo DRCR < 1 as the standard of competitiveness has a comparative advantage. Economic activity is economically more efficient in the utilization of domestic, which means the fulfillment of domestic is more profitable to increase production Cayenne in a. Commodity karu districts that have export potential. Results NPCO > 1 indicates that the impact of government policies to increase output prices farmers received EPC > 1 illustrates that the impact of government policies cause the value received by farmers higher.*

**Keywords :** *cayenne, comparative advantage, the impact of government policies.*

**Pendahuluan**

Manajemen usaha tani cabe merah adalah aplikasi dari prinsip-prinsip ekonomi dan ilmu produksi dalam suatu organisasi usaha pertanian. Prinsip penting dari manajemen usaha tani cabe merah berkembang dari kaidah-kaidah dasar teori ekonomi. Pengembangan dan perbaikan fungsi manajemen melalui penggabungan antar fakta-fakta, dan teori serta hukum ekonomi yang ditonemahkan dalam bahasa pertanian. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah ,riasis keunggulan komparatif.

Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif yang pertama kali dikenal dengan model Ricardian. Hukum keunggulan komparatif ('The Low of Comparative Advantage) dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan.

Tanah Karo merupakan potret Kabupaten di Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif dibidang hortikultura. Menurut

konsep biaya sumber daya domestik (DRCR) suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan komparatif bila memiliki nilai koefisien  $DRCR < 1$ , artinya dengan memproduksi komoditas tersebut secara domestik maka ekonomi dapat menghemat pemakaian devisa. Hal ini terjadi karena biaya oportunitas dari sumber daya domestik dan faktor-faktor yang tidak diperdagangkan (non tradeable) yang digunakan dalam memproduksi produk tersebut lebih rendah daripada devisa yang diterima atau dihemat (Saptana, 2010)

Sebagai sektor ekonomi, cabe merah mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan mengangkat Kabupaten Karo sebagai wilayah yang memiliki karakteristik spesifikasi daerah yakni komoditi unggulan yang membutuhkan perhatian konsisten pemerintah pusat maupun daerah.

Sebagai komoditi unggulan, cabe merah telah lama dikembangkan oleh masyarakat Karo secara meluas dan turun temurun. Pada tahun 2010 produksi cabe merah di Kabupaten Karo mencapai 29.397,40 ton dengan rata-rata produksi 150 kw/ha dan merupakan sistem agribisnis yang berkembang. (Renstra Karo, 2011)

Sistem agribisnis merupakan suatu totalitas kerja agribisnis yang terdiri atas (1) sub sistem agribisnis hulu up-strem agribisnis yang meliputi kegiatan diluar pertanian off farm merupakan kegiatan input produksi, informasi dan teknologi,

(2) sub sistem usaha tani on farm agribisnis meliputi pembibitan benih (3) subsistem agribisnis hilir downstream agribisnis yang meliputi kegiatan pengolahan hasil dan sub sistem pendukung. Secara keseluruhan sub sistem tersebut saling terkait, tergantung dan saling berpengaruh (Krisnamurthi dan Fausia, 2006).

Beberapa faktor pendukung yang bersifat teknologi (non kelembagaan) yang diperlukan untuk mengembangkan bisnis budidaya cabai merah berskala usaha kecil, guna mengantisipasi peluang permintaan di atas sebenarnya masih dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan. Penataannya mencakup perbaikan serta penyempurnaan dalam penerapan teknologi pada setiap siklus produksi, yang dimulai dari : (i) proses persiapan dan pembuatan pembibitan cabai merah, (ii) penyediaan benih cabai merah yang unggul dan bebas dari penyakit virus, (iii) persiapan lahan budidaya, (iv) penerapan teknologi penanaman cabai merah, (v) pemeliharaan tanaman, (vi) proses panen, (vii) proses penanganan hasil panen dan (viii) distribusi dan pemasaran hasil panen (produksi cabai merah).

Perbaikan terhadap faktor pendukung penerapan teknologi tersebut pada prinsipnya bertujuan untuk dapat menekan resiko kegagalan produksi sampai pada tingkat yang sekecil mungkin.

Sebagai komoditas unggulan, cabe merah, di Kabupaten Karo. membutuhkan peranan

pemerintah dalam memberikan kontribusi penting guna peningkatan kinerja usahatani cabe merah secara keseluruhan salah satunya teknologi dalam mendukung keunggulan komparatif. Mengingat sifat unik dari komoditas hortikultura, secara umum mudah busuk, mudah rusak, volume besar, produksinya bersifat musiman sementara konsumsi terjadi sepanjang tahun. Sifat - sifat unik ini menuntut adanya perlakuan khusus berupa pengangkutan yang hati-hati, pengepakan yang baku dan baik, penyimpanan dengan suhu tertentu dan berbagai perlakuan lain sehingga komoditas dimaksud dapat bertahan lebih lama. Sementara itu, di sisi lain para konsumen menghendaki komoditas tersedia dekat dengan tempat mereka, dapat diperoleh sepanjang waktu dan dapat dikonsumsi dalam bentuk segar. (Agustian dan Anugrah, 2008).

Namun bagaimanapun juga banyak faktor yang dihadapi dalam pengembangan usahatani tersebut sehingga apakah kebijakan pemerintah tepat sasaran dalam mendukung usahatani cabe merah di Kabupaten Karo sehingga perlu dilakukan analisis ekonomi untuk mengetahui keunggulan komparatif dengan penelitian yang berjudul Analisis Ekonomi Agribisnis Cabe Merah berdasarkan DRCR (Domestic Resources Cost Ratio) Di Kabupaten Karo.

Adapun Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis nilai DRCR cabe merah di Kabupaten Karo
2. Menganalisa dampak kebijakan yang dijalankan di Kabupaten

Karo sudah sesuai tepat sasaran berdasarkan analisis PAM terhadap komponen output NPCO dan EPC.

## Metode Penelitian

### Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karo, data dan diambil berdasarkan data sekunder dari wilayah Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan responden dengan harapan agar peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai cabe merah. Pengumpulan data dari instansi terkait departemen perdagangan yang terkait dengan nilai DRCR yang berkaitan dengan nilai aktual dan nilai ekonomi.

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis berdasarkan pengujian masing-masing hipotesis yang diajukan.

1. Tujuan pertama, diuji dengan DRCR Untuk Keunggulan Komparatif dilakukan Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) yang merupakan analisis ekonomi/sosial Biaya Ekonomi Domestik (Rp/tahun)

$$DRCR = \frac{\text{Biaya Ekonomi Domestik (Rp/tahun)}}{\text{Penerimaan Ekonomi (Rp/tahun)} - \text{Biaya Ekonomi Asing (Rp/tahun)}}$$

Penilaian Keunggulan Komparatif dilakukan dengan melihat besarnya nilai DRCR, Kriterianya apabila,  $DRCR < 1$ , aktifitas ekonomi telah efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik. Artinya pemenuhan permin domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi.

$DRCR > 1$ , aktifitas ekonomi tidak efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik. Artinya pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.

2. Tujuan kedua dilakukan dengan Matrik analisis PAM. Matrik Analisis Kebijakan (Policy Analysis Matrix /PAM). Tabel 2 mengenai Analisis PAM

**Tabel 1. Matrik Analisis PAM**

Tabel Analisis PAM		Biaa		
	Penerimaan	Tradable input	Faktor Domestik	Profit
Harga actual	A	B	C	D
Harga social	E	F	G	H
Dampak Kebijakan				

Sumber: Monke and Pearson ( 199\$)

Untuk Melihat dampak kebijakan pemerintah

1. Nominal Protection Coefficient Of Output (NPCO) =  $A : E$  Effective Protection Coefficient (EPC)  $-(A - B) : (E - F)$

Kebijakan pemerintah terhadap suatu komoditas pertanian, secara garis besar dapat ditinjau dari 2 (dua) analisis yaitu : 1) Kebijakan pemerintah terhadap harga output (NPCO) 2) Kebijakan pemerintah terhadap nilai tambah yang diterima petani EPC

## Hasil dan Pembahasan

Komoditi Cabe merah merupakan salah satu komoditi yang paling menonjol diantara tanaman hortikultura yang ada di kabupaten karo. Tanaman ini punya peluang untuk komoditas ekspor. Berdasarkan produksinya tanaman cabe merah memiliki keunggulan komparatif.

Keunggulan Komparatif Cabe Merah di Kabupaten Karo

Pengukuran keunggulan komparatif pada usaha tani cabe merah di Kabupaten Karo ditujukan terhadap komoditas unggulan yang memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan petani dan memiliki potensi ekspor. Usaha tani cabe merah tersebut memiliki keunggulan komparatif (Comparative Advantage)  $DRCR < 1$ .

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993) konsep

keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Cabe merah di Kabupaten Karo memiliki keunggulan komparatif berdasarkan nilai  $DRCR < 1$ . Penilaian keunggulan komparatif secara riil dilakukan dengan melihat besarnya biaya ekonomi domestik dibagi dengan pengurangan penerimaan ekonomi dengan biaya ekonomi asing. Dengan hasil  $DRCR$  atau  $KDRCR < 1$  menjelaskan bahwa aidi-.itas ekonomi telah efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik. Artinya pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan p- rwiraran produksi domestik.

Comparative Advantage menunjukkan bahwa secara sosial usaha tani cabe merah layak untuk dikembangkan karena menguntungkan bagi petani, memiliki keunggulan komparatif untuk Cabe merah menggambarkan adanya efisiensi ya domestik pada usaha tani tersebut, input asing tidak memberatkan petani . Pada kondisi demikian sumberdaya domestik akan memberikan manfaat kepada petani untuk bisa

konsentrasi mengembangkan kegiatan usaha taninya. Disamping itu secara sosial berkembang pula makna bahwa ekspor cabe merah dapat dilakukan. Untuk nilai  $DRCR 0.4$  keunggulan komparatif atau secara ekonomi layak diusahakan karena mempunyai  $DRCR < 1$  atau aktivitas ekonomi telah efisien

secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti.

### Hasil Analisis DRCR Tanaman Cabe Merah

Untuk melakukan analisis DRCR sesuai dengan formulasi yang dikemukakan Masyhuri(1998) dan Sunandar (2005) Untuk Keunggulan Komparatif dilakukan Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) yang merupakan analisis ekonomi/sosial.

Dari analisis usaha tani Cabe diperoleh data seperti Tabel 2

**Tabel 2. Analisis usaha tani cabe di Kabupaten Karo**

Harga	Biaya			Profit
	Penerimaan	Tradable M put	Faktor Domestik	
aktual, Harga	180.000.000	102.656.000	8.247.500	69.096.500
Harga ekonomi	164.000.000	149.000.000	5.789.000	9.211.000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Karo memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRCR <1, tepatnya sebesar 0,40. Berdasarkan perhitungan matrik PAM G : (E-F) yaitu pembagian biaya ekonomi domestik Rp 5.789.000 dengan pengurangan penerimaan ekonomi Rp 164.000.000 dengan biaya ekonomi tradable Rp. 149.000.000.

Hal ini mengindikasikan bahwa aktifitas ekonomi telah efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik. Artinya pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi. Pada ~ kondisi ini peluang ekspor terbuka.

Hasil analisis usaha tani cabe merah meliputi : penerimaan, biaya, dan keuntungan sebagaimana pada tabel 3 ini

### Hasil Analisis PAM Mengetahui Dampak Kebijakan Pemerintah

**Tabel 3. Analisis Usahatani Cabe Merah (Hektar/Musim Tanam/Rp.) di Kabupaten Karo**

	Biaya			Profit
	Penerimaan	Tradable input	Faktor Domestik	
Harga aktual	180.000.000	102.656.000	8.247.500	69.096.500
Harga sosial	164.000.000	149.000.000	5.789.000	9.211.000
Dampak Kebijakan	+	-	+	+

Sumber : data terolah 2013

Selanjutnya untuk mengetahui dampak kebijakan dilakukan dengan menghitung NPCO. Untuk mengestimasi nilai NPCO dan Nominal Protection Cefficient Of Output (NPCO) = A : E sedangkan untuk Effective Protection Coefficient (EPC) = (A - B) : (E - F)

Diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. NPCO (Nominal Protection Coefficient of Output).  

$$\text{NPCO} = \frac{\text{Revenue Private Price/Social Price}}{\text{Price}} = \frac{180.000.000}{164.000.000}$$
 Perbandingan antara Penerimaan aktual dengan penerimaan ekonomi = 1,1 atau dengan kata lain NPCO > 1. Hal ini berarti bahwa kebijakan pemerintah dapat meningkatkan harga output yang diterima  
 Kebijakan pemerintah terhadap output dengan indikator yang digunakan untuk menilai dampak kebijakan pemerintah terhadap output, NPCO, Berdasarkan analisa yang dilakukan diperoleh kriteria keputusan terhadap kebijakan

pemerintah dapat meningkatkan harga output yang diterima petani. Kebijakan pemerintah ini memberikan insentif kepada produsen suatu komoditas, yang berupa harga privat yang lebih tinggi dari harga yang sebenarnya berlaku di pasar dunia apabila nilai NPCO > 1.

- b. Effective Protection Coefficient (EPC)  
 Hasil perhitungan 
$$\text{EPC} = \frac{(180.000.000 - 102.656.000)}{(164.000.000 - 149.000.000)} = 1,5$$
 atau EPC > 1. Pada perhitungan ini menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah yang efektif akan menyebabkan nilai tambah dari usahatani cabe merah yang ditea lebih tinggi.

Kebijakan pemerintah terhadap nilai tambah petani sesuai dengan keterangan diatas menggunakan indikator EPC. Berdasarkan analisa yang dilakukan diperoleh kriteria keputusan terhadap kebijakan pemerintah menyebabkan nilai tambah yang diterima petani

lebih tinggi karena nilai Effective Protection Coefficient, EPC > 1.

## Kesimpulan

1. Tanaman cabe merah di Kabupaten Karo memiliki Keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRCR < 1 hal ini menjelaskan bahwa, aktifitas ekonomi telah efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik. Artinya pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi.
2. Bahwa Cabe Merah di tanah karu merupakan komoditas ekspor dengan memiliki keunggulan komparatif petani lebih baik menggunakan sumberdaya lokal daripada melakukan impor.
3. Hasil NPCO > 1 Hal ini berarti bahwa kebijakan pemerintah dapat meningkatkan harga output yang diterima petani. EPC > 1 bahwa dampak kebijakan pemerintah menyebabkan nilai tambah yang diterima petani lebih tinggi. Kebijakan pemerintah yang efektif akan menyebabkan nilai tambah/ dari usahatani cabe merah yang diterima lebih tinggi.

## Daftar Pustaka

Adang Agustian dan Iwan Setiajie Anugrah. 2008, Analisis Perkembangan Harga dan Rantai Pemasaran Komoditas Cabai Merah Di Propinsi Jawa

Barat, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.

Amang, B dan Husein Sawit, M., 1999. Kebijakan Beras dan Pangan Nasional. IPB Press, Bogor

Azzaino, 1982, Pengantar Tata Niaga Pertanian. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Badan Pusat Statistik, 2011. Batu Bara dalam Angka. Batu Bara.

Chosantum, A. 2001. Efisiensi Pemasaran Ikan Segar Layu Melalui Tempat Pelelangan Ikan Depok di Kabupaten Bantul. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Eni Istiyanti. 2010, Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Keriting di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman, Jurnal Pertanian MAPETA, ISSN: Tidak Dipublikasikan, Yogyakarta.

Gitosudarmo, I. 2001, Manajemen Pemasaran, BPFE, Yogyakarta.

Hanafiah dan Saefudin A.M., 1986. Tata Niaga Hasil Perikanan. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Hanafiah, AX dan LB. Taken. 1972, Tata Niaga Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kahana, B,P. 2008. Tesis Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kawasan Agropolitan



- Kabupaten Magelang.  
Mahasiswa Magister Agribisnis  
Program Pasca Sarjana  
Universitas Diponegoro.  
Semarang Kum'at, R. 1995.  
Sistem Pemasaran Sayuran  
Dataran Tinggi di Provinsi  
Sulawesi Utara. Thesis  
Pascasarjana-IPB. Bogor.
- Kottler, 2000. Manajemen  
Pemasaran : Analisis  
Perencanaan, Implementasi dan  
Pengendalian. PT. Prehallindo.  
Jakarta.
- Kottler, 1995. Manajemen  
Pemasaran. Penerbit Erlangga.  
Jakarta.
- Krisnamurthi dan Fausia, 2006.  
Langkah Sukses Memulai  
Agribisnis. Penebar Swadaya.  
Jakarta.
- Limbong dan Sitorus, 1995.  
Pengantar Tataniaga Pertanian.  
Edisi Kedua. Institut Pertanian  
Bogor. Bogor.
- Limbong dan Sitorus, 1987.  
Pengantar Tataniaga Pertanian.  
Jurusan Ilmu-ilmu Sosial  
Ekonomi Pertanian. Fakultas  
Pertanian Institut Pertanian  
Bogor. Bogor.
- Limbong dan Sitorus. 1995. Kajian  
Pemasaran Komoditi Pertanian  
Andalan. Sosek Pertanian IPB.  
Bogor.
- Mardikanto, T. 1994. Bunga Rampai  
Pembangunan Pertanian ,  
Sebelas Maret. University Prees.  
Surakarta.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi  
Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi  
Pertanian. Edisi Ketiga. LP3S.  
Jakarta. Prajnanta, Final. 1999.  
Agribisnis Cabai Hibrida. PT.  
Penebar Swadaya. Bogor.
- Prihartono, 2009. Dampak Program  
Pengembangan Usaha  
Agribisnis Perdesaan Terhadap  
Kinerja Gapoktan dan  
Pendapatan Anggota Gapoktan.  
Departemen Pertanian. Fakultas  
Ekonomi dan Manajemen IPB,  
Bogor. Pusat Analisis Sosial  
Ekonomi dan Kebijakan  
Pertanian Departemen  
Pertanian. 2008. Seminar  
Nasional Dinamika  
Pembangunan Pertanian dan  
Perdesaan. Analisis  
Perkembangan Harga dan R  
antai Pemasaran Komoditas  
Cabai Merah di Propinsi Jawa  
Barat. Bogor.
- Rahim. A dan Hastuti D. 2007.  
Pengantar Teori dan Kasus  
Ekonomi Pertanian. Penebar  
Swadaya. Jakarta.
- Rachman, H.P.S. 1997 Aspek  
Permintaan, Penawaran dan  
Tataniaga Hortikultura di  
Indonesia. Forum Agro  
Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial  
Ekonomi Pertanian. Badan  
Penelitian dan Pengembangan  
Pertanian. Bogor.
- IZenstra Kabupaten Karo. 2011  
Pernerintah Kabupaten Karo  
Provinsi Sumatera Utara

- Soekartawi. 1991. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil - hasil Pertaruan. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1999. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Widodo, 1997. Memperpanjang umur produktif Cabe Merah Trubus Agrisarana. Surabaya